**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi, dan memasuki era globalisasi merupakan tuntutan sistem pendidikan nasional yaitu tuntutan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya baik dalam keimanannya, kepribadiannya dan rasa tanggung jawab, serta mengembangkan program pendidikan yang mampu mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi masyarakat yang maju di masa yang akan datang.

Dengan berkembangnya dunia pendidikan, semakin besar pula tantangan dalam mengembangkan potensi. Sebagai pengajar, guru merupakan faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan, itulah sebabnya setiap adanya motivasi pendidikan khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Kemampuan untuk bekerjasama dan bersosialisasi di masyarakat perlu ditanamkan sejak dini, agar siswa mampu berinteraksi sosial dengan baik di masyarakat. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut melalui belajar IPS, karena dengan pembelajaran IPS siswa dapat mengenal dan mempelajari kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian setiap siswa perlu memiliki penguasaan IPS pada tingkat tertentu, penguasaan kecakapan IPS untuk dapat hidup bersosialisasi di masyarakat.

Menurut Gumawan (2011 : 37) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk sekolah dasar, mata pelajaran IPS dikelompokan ke dalam dua aspek, yakni (1) Kemampuan untuk mengembangkan konsep kehidupan sosial, (2) Kemampuan untuk menerapkan konsep kehidupan sosial melalui pengalaman belajar. Kedua hal tersebut terus dijadikan sebagai pegangan dan acuan dalam aktivitas sehari-hari sehingga dengan belajar IPS, peserta didik dapat mengmbangkan kemampuan sosial sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Pendidikan merupakan salah satu keharusan dan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap individu, di dalam pendidikan proses belajar mengajar dan proses pembelajaran merupakan inti pendidikan yang di dalamnya melibatkan guru sebagai pembelajaran. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik tetapi juga harus menjadi fasilitator yang bertugas memberi kemudahan belajar kepada peserta didik selain itu guru juga harus dapat menggunakan model pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, hal ini berlaku pada semua mata pelajaran.

Pembelajaran kontekstual adalah terjemahan dari istilah *Contextual Teaching Learning* (CTL). Kata contextual berasal dari kata contex yang berarti “hubungan, konteks, suasana atau keadaan”. Sehingga *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.

*Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan sehari-hari. *Contextual Teaching Learning* (CTL) juga bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna. Guru dapat mengaitkan materi yang diajarkannya dengan dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Melihat perkembangan zaman sekarang ini masih saja ada guru yang masih memberikan pembelajaran satu arah yaitu dari guru ke siswa. Padahal pembelajaran satu arah sudah tidak relevan lagi, dengan adanya media, model-model pembelajaran yang semakin maju dan bervariasi. Oleh karena itu guru dituntut mampu mendidik anak didik agar mereka mampu bereksplorasi, menggali kompetensi, dan berbagai potensi-potensi lain dengan kebenaran secara ilmiah. Dalam rangka ini perlu adanya perubahan paradigma guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator dan mitra bagi peserta didiknya. Untuk mewujudkan itu semua perlu adanya model pembelajaran yang tepat dan sesuai demi tercapainya tujuan pendidikan (E.Mulyasa, 2005:25).

Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran ditunjukan pada tercapainya tujuan pembelajaran dan ini akan terlihat dari hasil pembelajaran masing-masing peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memiliki peran penting dalam ketercapaian tujuan pembelajaran dan menyampaikan pengetahuan sebaik mungkin sehingga peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh seorang guru. Guru juga dituntut untuk merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran sebaik mungkin.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariatif dan cenderung masih menggunakan model pembelajaran satu arah (teacher center) dan pemberian tugas atau latihan. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru dalam menggunakan model-model pembelajaran yang ada, untuk meningkatkan kemampuan professional guru. Gejala yang nampak adalah siswa kurang bergairah dalam menerima pembelajaran dan kecenderungan bersikap pasif dan mencontoh. Siswa hanya menghapal sehingga kurang memahami konsep.

Pada pembelajaran IPS dirasa cenderung kurang mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata, padahal pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan sosial di kehidupan nyata. Akibat dari fenomena di atas kurang tercapainya hasil belajar siswa dikarenakan peserta didik kurang memahami materi yang diberikan oleh guru, karena siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, bahkan menganggap pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang membosankan.

Berdasarkan hasil observasi, hasil belajar siswa di SDN Maja Selatan VII Kelas III memperoleh temuan bahwa pada mata pelajaran IPS dari jumlah 17 siswa, 9 siswi perempuan dan 8 siswa laki-laki menunjukan bahwa komunikasi dalam pembelajaran di dalam kelas masih *teacher center* atau berpusat pada guru dan peserta didik hanya duduk diam menerima begitu saja pengetahuan yang diberikan oleh guru. Terdapat peserta didik yang kurang merespon dan memperhatikan guru karena partisipasi atau keaktifan peserta didik dalam mata pelajaran IPS pada materi kerja sama masih kurang. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik masing-masing. jika dipersentasikan kurang dari 75% yang mendapatkan nilai baik dari KKM 70. Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS, dimana proses pembelajaran siswa terlihat kurang aktif, kurang adanya kerjasama dengan siswa lainnya.

Oleh karena itu penulis berusaha untuk melakukan perubahan dalam proses belajar mengajar, dan menerapkan model yang lebih aktif, untuk keberhasilannya tujuan pembelajaran dengan menerapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran yang berpusat pada guru, beralih menjadi berpusat pada siswa.

Dengan adanya pembelajaran dua arah yaitu antara guru dan peserta didik dan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata dan apa yang diketahui oleh peserta didik serta mengelompokan peserta didik kedalam beberapa kelompok sehingga membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar bersama teman kelompok dan diharapkan proses pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada materi kerja sama di SDN Maja Selatan VII Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka.

Guru juga harus mampu mengembangkan kemampuannya dalam membantu peserta didik memahami materi ajar yang disampaikan di kelas. Dengan menggunkan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) diharapkan peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS di kelas III pada materi Kerja Sama di SDN Maja Selatan VII Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. Karena dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) ini peserta didik dapat belajar dengan mengaitkan pembelajaran ke dalam kehidupan nyata atau ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “Penggunaan Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas III Pada Materi Kerja Sama”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka permasalahan yang ada dapat di identifikasikan pada kelas III SDN Maja Selatan VII adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang masih bersifat satu arah yaitu masih berpusat pada guru *teacher center*.
2. Pembelajaran masih berupa konsep-konsep hapalan.
3. Peserta didik yang kurang merespon dan memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung.
4. Guru kurang menggunakan model-model pembelajaran.
5. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.
6. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah utama yang akan dikaji melalui penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS yaitu pada materi ajar kerja sama. Dari hal tersebut maka rumusan masalah secara umum yaitu “Mampukah Penggunaan Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Pada Materi Kerja Sama Kelas III SDN Maja Selatan VII Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka”.

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pelaksanaan dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPS pada materi kerja sama di kelas III SDN Maja Selatan VII?
2. Bagaimana proses pembelajaran siswa dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPS pada materi kerja sama di kelas III SDN Maja Selatan VII?
3. Apakah dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Maja Selatan VII dalam materi ajar kerja sama?
4. **Pembatasan Masalah**

Memperhatikan hasil diidentifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan maka dalam penelitian ini penulis menuliskan batasan masalah adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).
2. Proses pembelajaran siswa di kelas dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* (CTL).
3. Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) menjadi fokus utama dalam penelitian ini.
4. **Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Maja Selatan VII Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka dalam pembelajaran IPS pada materi kerja sama.

Tujuan penelitian secara khusus yaitu sebagai berikut :

1. Dapat dirumuskannya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kerja sama di SDN Maja Selatan VII.
2. Menggunakan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kerja sama di SDN Maja Selatan VII.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa dengan penggunaan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPS pada materi kerja sama di SDN Maja Selatan VII.
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Manfaat Secara teoritis**

Penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPS pada materi kerja sama untuk membantu guru mempermudah proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menghubungkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

1. **Manfaat Secara Praktis**
2. Bagi Siswa
3. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar kerja sama.
4. Memberikan suasana pembelajaran yang lebih efektif.
5. Memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik.
6. Mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran.
7. Bagi Guru
8. Memberikan gambaran tentang penggunaan model pembelajaran.
9. Menjadikan bahan reverensi bagi guru yang akan melaksanakan pembelajaran tentang konsep materi ajar kerja sama.
10. Memberikan stimulus agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan model-model pembelajaran lainnya.
11. Bagi Sekolah

Memberikan kontibusidalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktek pembelajaran di sekolah.

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa sebagai peneliti mendapatkan pengalaman langsung dalam menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar terhadap pembelajaran IPS di SDN Maja Selatan VII Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. Khususnya pada materi ajar kerja sama.

1. **Definisi Operasional**

Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi anatara guru dengan siswa, dimana guru sebagai pengajar adalah penyampaian informasi (pesan) dalam bentuk materi pelajaran yang akan diterima oleh siswa.

Sebagai seorang pengajar, guru sangat mengharapkan apa yang disampaikan dapat diterima semaksimal mungkin oleh siswanya. Untuk itu cara yang sudah lazim dipakai adalah untuk memanfaatkan model pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.

1. **Pembelajaranan IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari dan mengenal serta mempelajari kehidupan sosial masyarakat, Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi,ekonomi, sejarah, geografi, politik, hukum, dan budaya, dan aspek sosiologi sosial yang di sederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran..

1. **Contextual Teaching Learning (CTL)**

*Contextual Teaching Learning* (CTL) terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung dan dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.

1. **Hasil belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang melalui proses belajar. Sedangkan perubahan tersebut harus dapat digunakan untuk meningkatkan penampilan diri dalam kehidupan (Sudjana, 2000:102).

1. **Kerja Sama**

Kerja sama adalah melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama diantara beberapa orang.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Belajar Dan Pembelajaran**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berfikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaan aktif. Terdapat 3 pokok belajar yaitu : prose, prilaku dan pengalaman (Wanitaputra, 2005 : 2.3).

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam [perilaku](http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku) atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon.

Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pelajar, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respons) harus dapat diamati dan diukur.

Menurut winkel, belajar adalah semua aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Menurut Emest R. Hilgard dalam (Sumardi Suryabrata, 1984:252) Blajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya

Lebih lanjut Abdilah (2002) dalam Anurrahman (2010 : 35) menyimpulkan bahwa “Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek koknitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”.

Menurut Gagne dalam whandi (2007)

“belajar di definisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman”.

Slameto (2003: 5)

“menyatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dari keterangan yang ada di atas maka dapat saya tarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, watak, penyesuaian diri.

1. **Aktivitas Belajar**

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Dalam aktivitas belajar ada beberapa yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas di dominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas di dominasi oleh siswa.

Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan objek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi agar lebih baik. Aktivitas belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

1. **Jenis-jenis Aktivitas Belajar**

Adapun jenis-jenis aktivitas dalam belajar yang digolongkan oleh Paul B. Diedric (Sudirman, 2011: 11) adalah sebagai berikut:

1. *Visual Activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanaya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan menyalin.
5. *Drwing Activities*, menggambar, membuat grafis, peta, diagram.
6. *Motor Activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, berkebun, beternak.
7. *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities*, seperti misalnya: merasa bosan, gugup, melamun, berani, tenang.

Berdasarkan berbagai jenis aktivitas di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangan dituntut keaktipan siswa. Siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan.

1. **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta diik lebih mudah mencapai target belajar.

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan menajar materi yang berorientasi pada kegiatan mengajar materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencangkup berbagai komponen lainnya, seperti media, model pembelajaran, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.

Menurut UU No. 20/2003, Bab I Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Gagne, menyebutkan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Warsita (2008:85)

“pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”

Trianto (2010:17)

“pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”, pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksiberkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup, pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat saya simpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar di kelas yang dilakukan oleh guru sebagai pemberi informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi, dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

1. **Komponen-komponen Pembelajaran**

Komponen pembelajaran itu merupakan sebuah kumpulan beberapa item satu sama lain yang saling terhubung dan itu merupakan hal terpenting di dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Oleh sebab itu untuk mengetahui apa saja komponen-komponen yang berperan penting di dalamnya adalah sebagai berikut:

1. **Kurikulum**

Kurikulum ini digunakan sebagai rancangan pendidikan yang kedudukannya sangat penting dalam semua aspek pendidikan. Bahkan dengan mengingat pentingnya peran dari kurikulum dalam perkembangan pendidikan, maka di dalam penyusunannya juga tidak dapat dilakukan apabila tidak memiliki landasan yang kuat. Fungsi dari kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan.
2. Sebagai alat ukur atau barometer keberhasilan program pendidikan.
3. Dapat digunakan sebagai pedoman ataupun patokan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
4. **Guru**

Guru memiliki peran penting dalam membentuk siswa. Selain itu peran dari guru juga tidak dapat hanya sebagai pengajar saja, melainkan juga sebagai pengembang, pembimbing dan mengelola pembelajaran. Adapun fungsi dari guru adalah:

1. Sebagai contoh untuk semua anak
2. Sebagai pendidik
3. Sebagai pengajar dan pembimbing
4. Sebagai pelajar maupun administrator pendidikan
5. **Siswa**

Murid atau siswa disini digunakan sebagai seseorang yang turut mengikuti program pendidikan, baik di sekolah maupun di lembaga pendidikan lainnya. Akan tetapi jangan selalu menganggap siswa tidak tahu mengenai apa-apa, karena mereka juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Adapun fungsi dari siswa adalah:

1. Objek yang menerima pelajaran.
2. Objek yang turut menentukan hasil pelajaran.
3. **Model/metode**

Maksud dari model/metode pembelajaran yaitu sebuah upaya yang bisa dilakukan dalam membantu proses belajar upaya bisa berjalan lebih baik. Fungsi dari model/metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperlancar dan mempermudah proses belajar.
2. Membantu pengajar dalam menjelaskan materi kepada peserta didik.
3. Membantu peserta didik untuk menjadi lebih berani, aktif dan mandiri.
4. **Materi**

Materi harus didesain dengan baik agar bisa sesuai dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun fungsinya adalah:

1. Untuk memperluas dan menambah pengetahuan peserta didik.
2. Sebagai dasar pengetahuan bagi siswa untuk pembelajaran.
3. Menjadi bahan yang digunakan dalam pembelajaran.
4. **Media (alat pembelajaran)**

Media digunakan sebagai perantara antara pengantar dengan pengirim pesan. Adapun bentuknya bisa berupa software ataupun hardware sebagai alat bantu belajar. Fungsinya adalah :

1. Bisa memberi pengaruh baik dan memperlancar interaksi antara pengajar dan peserta didik.
2. Bisa menjadi lebih efektif dalam hal tenaga dan juga waktu.
3. Dapat menjalin hubungan antar pribadi anak dengan lebih baik.
4. **Evaluasi**

Evaluasi adalah tindakan untuk menentukan nilai atas suatu hal (dalam konteks hasil pendidikan). Adapun fungsinya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan laporan hasil belajar kepada orang tua peserta didik.
2. Mengetahui keefektifan suatu model atau metode pembelajaran.
3. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik.
4. **Ciri-ciri Pembelajaran**

Ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Fokus materi ajar, terarah, dan terencana dengan baik.
4. Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pemebalajaran.
5. Aktor guru yang cermat dan tepat.
6. Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
7. Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
8. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.
9. **Langkah-langkah pembelajaran**

7 langkah-langkah pembelajaran menurut Bruner, adalah sebagai berikut :

1. Menentukan tujuan pembelajaran.
2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa(kemampuan awal, minat, gaya belajar, dsb).
3. Memilih materi pelajaran.
4. Menentukan topiktopik yang dapat dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh ke generalisasi).
5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dsb untuk dipelajari siswa.
6. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke komleks dari yang konkret ke yang abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik, sampai ke simbolik.
7. Melakukan penialaian proses dan hasil belajar siswa. (DR. C. Asri Budiningsing, 2004. Belajar dan Pembelajaran. Penerbit Rinika Cipta, Yogyakarta. Hal. 50).
8. **Pembelajaran IPS**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau.

Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia. Dalam kegiatan belajar mengajar IPS membahas manusia dengan lingkungannya dari berbagai sudut ilmu sosial pada masa lampau, sekarang, dan masa mendatang, baik pada lingkungan yang dekat maupun lingkungan yang jauh dari siswa dan siswi. Oleh karena itu, guru IPS harus sungguh-sungguh memahami apa dan bagaimana bidang studi IPS itu.

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkaitan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya, memamfaatkan sumberdaya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

IPS yang juga dikenal dengan nama *social studies* adalah kajian mengenai manusia dengan segala aspeknya dalam sistem kehidupan bermasyarakat. IPS mengkaji bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya di lingkungan sendiri, dengan tetangga yang dekat sampai jauh. IPS juga mengkaji bagaimana manusia bergerak dan memenuhi kebutuhanhidupnya. Dengan demikian, IPS mengkaji tentang keseluruhan kegiatan manusia. Kompleksitas kehidupan yang akan dihadapi siswa nantinya bukan hanya akibat tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi saja, melainkan juga kompleksitas kemajemukan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, IPS mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan manusia dan juga tindakan-tindakan empatik yang melahirkan pengetahuan tersebut.

Sebutan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di negara kita IPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu (integrated), interdisipliner, multidimensional. Karakteristik ini terlihat dari perkembangan IPS sebagai mata pelajaran di sekolah yang cakupan materinya semakin meluas. Dinamika cakupan semacam itu dapat dipahami mengingat semakin kompleks dan rumitnya permasalahan sosial yang memerlukan kajian secara terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, teknologi, humaniora, lingkungan, bahkan sistem kepercayaan. Dengan cara demikian pula diharapkan pendidikan IPS terhindar dari sifat ketinggalan zaman, di samping keberadaannya yang diharapkan tetap koheren dengan perkembangan sosial yang terjadi.

Pusat Kurikulum mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dariaspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya (Pusat Kurikulum, 2006: 5).

IPS merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakat, bangsa, dan lingkungannya berdasarkan pengalaman masalalu yang bisa dimaknai untuk masa kini, dan antisipasi masa akan datang. Peristiwa fakta, konsep dan generalisasiyang berkaitan dengan isu sosial merupakan beberapa hal yang menjadi kajian IPS. Urutan kajian itu menunjukan urutan dari bentuk yang paling kongkrit, yaitu dari peristiwa menuju ketingkatan yang abstrak, yaitu konsep peranan peristiwa dan fakta dalam membangun konsep dan generalisasi. Senada dengan hal itu menurut Sapriya pengetahuan IPS hendaknya mencakup fakta, konsep, dan generalisasi. Fakta yang digunakan a terjadi dalam kehidupan siswa, sesuai usia siswa, dan tahapan berfikir siswa.

Untuk konsep dasar IPS terutama diambil dari disiplin ilmu-ilmu sosial, yang terkait dengan isu-isu sosial dan tema-tema yang diambil secara multidisiplin. Contoh konsep, multikultural, lingkungan, urbanisasi, perdamaian, dan globalisasi. Sedangkan generalisasi yang merupakan ungkapan pernyataan dari dua atau lebih konsep yang saling terkait digunakan proses pengorganisir dan memaknai fakta dan cara hidup bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPS adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia dan lingkungannya yang mengkaji bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya di lingkungan

1. **Tujuan dan Fungsi IPS**

Sebagai bidang ajar di sekolah, IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam bentuk konsep dan pengalaman belajar yang dipilih atau diorganisasikan dalam rangka kajian ilmu sosial.

Tujuan pembelajaran IPS (Pusat Kurikulum, 2006: 7) adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, dalam perspektif formal dan realistik, IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan belajar dan mengajar serta situasi berikut ini (Permendiknas No. 22 Tahun 2006) hendaknya menjadi orientasi utama pelaksanaan Pendidikan IPS di sekolah dasar.

1. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis.
2. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
3. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
4. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
5. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Sementara itu, fungsi pengajaran IPS di SD adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial dan kewarganegaraan peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Berkaitan dengan fungsi mata pelajaran IPS, Jarolimek (1986: 4) berpendapat bahwa: *The major mission of social studies education is to help children learn about the social world in which they live and how it got that way; to learn to cope with social realities; and to develop the knowledge, attitudes, and skills, needed to help shape an enlightened humanity.*

Artinya, bahwa misi utama pendidikan IPS adalah untuk membantu siswa belajar tentang masyarakat dunia di mana mereka hidup dan memperoleh jalan, untuk belajar menerima realitas sosial, dan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan untuk membantu mengasah pencerahan manusia.

1. **Ruang Lingkup Pembelajaran IPS**

Pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memamfaatkan sumber-daya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah.Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD. Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas. Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi: bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan karena IPS pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan.

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi (a) substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan (b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

1. **HASIL BELAJAR**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang melalui proses belajar, sedangkan perubahan tersebut harus dapat digunakan untuk meningkatkan penampilan diri dalam kehidupan (Sudjana,2000:102).

Hasil belajar dapat juga diartikan sebagai perubahan tingkah laku individu. Individu akan memperoleh yang baru, menetap, fungsional, positif disadari, dan sebagainya. Perubahan perilaku sebagai hasil npembelajaran ialah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, apektif, dan psikomotorik.

Yang harus diingat adalah bahwa perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek saja. Pembelajaran belum dikatakan lengkap apabila hanya menghasilkan satu atau dua aspek saja. Oleh karenba itu guru hendaknya memperhatikan perubahan perilaku yang terjadi pada murid-muridnya setelah proses pembelajaran. Demikian pula dalam melakukan penilaian hasil belajar, hendaknya mencakup semua perubahan perikaku itu.

Hasil belajar merupakan akibat adanya proses belajar yang telah dilakukan oleh guru bersama didik, sudjana (1989:2) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah:

Kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajarnya.Lebih jauh lagi kingsely (dalam sudjana, 1989:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan hasil belajar dari bloom (purwanto, 2008:50) yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

1. **Ranah Kognitif**

Ranah Kohnitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kawasan kognisimeliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Menurut Bloom Secara hirarki tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi.Enam tingkatan itu adalah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evluasi (C6).

1. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan lainnya sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunkannya.
2. Pemahaman (*comprehension*) yakni kemampuan seseorang untuk memehami sesuatu setelah itu diketahui dan diingat melalui penjelasan dari kata-katanya sendiri.
3. Penerapan (*application*) yaitu kesanggupan seseorang untuk menggunakan ide –ide umum, tata cara atau metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan lain sebagainnya dalam situasi yang baru dan kongkret.
4. Analisis (*analysis*) yakni kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian tersebut.
5. Nilai atau ide yang tepat sesuai kriteria yang ada.
6. **Ranah Afektif**

Kratwohl (purwanto, 2008 :51) membagi belajar afektif menjadi lima tingkat, yaitu penerimaan (merespon rangsangan), partisipasi, penilaian (menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan), organisasi (menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari), dan internalisasi (menjadikan nilai-nilai sebagai pedoman hidup). Hasil belajar disusun secara hirakis mulai dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi.Jadi ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang kemudian dihubungkan dengan sikap dan perilaku.

1. **Ranah Psikomotor**

Beberapa ahli mengklasifikasikan dan menyusun hirarki dari hasil belajar psikomotorik.Hasil belajar disusun berdasarkan urutan mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi hanya dapat dicapai apabila siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah.Simpson (purwanto, 2008:51) mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu, persepsi (membedakan gejala), kesiapan (menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan), gerakan terbimbing (meniru model yang dicontohkan), gerakan terbiasa (melakukan gerakan tanpa model hingga mencapai kebiasaan), gerakan kompleks (melakukan serang serangkaian gerakan secara berurutan), dan kreativitas (menciptakan gerakan dan kombinasi baru yang orisinil atau asli).

Ketiga ranah di atas menjadi obyek penilian hasil belajar. Kemudian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Manusia memiliki potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididiki dan diubah perilakunnya yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.Berdasarkan uraian diatas hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.Hasil belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku dari belum bisa menjadi bisa dan yang belum tahu menjadi tahu.

1. **Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut di kelompokan menjadi dua yaitu:

1. Faktor Intern

Faktor intern (dalam diri siswa) yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan. Serta kebiasaan siswa. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap materi yang dipelajari. Minat, perhatian, dan motivasi dapat dikondisikan oleh guru. Kecakapan dapat di kelompokan berdasarkan kecepatan belajar: yakni sangat cepat, sedang, dan lambat. Demikian pula pengelompokan kemampuan siswa berdasarkan kemampuan penerimaan, misalnya, proses pemahamannya harus dengan cara perantara visual, verbal dan atau harus dibantu dengan alat/media.

1. Faktor Ekstern

Faktor ekstern (luar diri siswa) yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya adalah lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan menejer atau sutradara dalam kelas. Dalam hal ini, guru harus memiliki kompetensi dasar yang disyaratkan dalam profesi guru.

Caroll berpendapat bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh 5 faktor yaitu:

1. Faktor bakat belajar
2. Faktor waktu yang tersedia untuk belajar
3. Faktor kemampuan individu
4. Faktor kualitas pembelajaran
5. Faktor lingkungan
6. **Karakteristik Hasil Belajar**

Karakteristik hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar.

Menurut (Dimyati dan Mudjiono, 2002) karakteristik hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
2. Adanya perubahan menatal dan perubahan jasmani.
3. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Berdasarkan penjelasan d iatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Yang meliputi ranah kognitif (pengetahuan) yaitu diterimanya pengetahuan dalam proses belajar mengajar sehingga terjadi perubahan dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu dan bertambahnya ilmu pengetahuan, ranah afektif (sikap) yakni adanya perubahan sikap yang tadinya sikap peserta didik buruk menjadi baik, ranah psikomotor berkenaan dengan kemampuan memanipulasi secara fisik yakni diperolehnya keterampilan bagi individu dalam belajarnya sering terjadi perubahan yang semula tidak biasa menjadi biasa.

1. **Ciri-ciri Hasil Belajar**

Menurut (Dimyati dan Mudjiono, 2002) ciri-ciri hasil belajar adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
2. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
3. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Berdasarkan penjelasan diatasdapat disimpulkan bahwa ciri-ciri hasil belajar adalah berupa perubahan pengetahuan, kebiasaan, sikap.

1. **MODEL PEMBELAJARAN**
2. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikolog pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas.

Mils (dalam Suprijono, 2011: 45) mengatakan bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interprestasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Menurut Dahlan (dalam Isjoni, 2007:49)

“Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas”.

Dalam penerapan model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Menurut Joice dan Weil (dalam Isjoni, 2007: 50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelasnya.

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran. Hasan, (dalam Isjoni, 2011: 50) mengatakan ada lima prinsip model pembelajaran, sebagai berikut:

1. semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktifitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik.
2. *S*emakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik.
3. Sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan.
4. Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.
5. Tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik (guru) yang disusun untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran yang berguna untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, dan mengekspresikan ide.

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

1. **Jenis-jenis Model Pembelajaran**

Adapun jenis-jenis model pembelajaran untuk dapat digunakan di dalam pembelajaran diantaranya:

1. ***Contextual Teaching Learning* (CTL)**

*Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaanya. Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan pengalaman sehari-hari untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.
8. ***Student Team-Achievement Divisions***

Model pembelajaran ini lebih menekankan kepada pembentukan kelompok yang menggabungkan peserrta didik sesuai dengan prestasi mereka di kelas. Langkah-langkah pembelajarannya antara lain adalah sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Memberi evaluasi.
6. Kesimpulan.
7. ***Picture and Picture***

Penggunaan model picture and picture ini bertujuan untuk mempermudah peserta didik memahami materi ajar yang dijelaskan oleh guru. Dengan menyajikan gambar-gambar yang berkaitan satu sama lain dengan membentuk kelompok yang disesuaikan. Kemudian guru menanyakan alasan kepada peserta didik berdasarkan gambar yang telah diurutkan. Kemudian dari alasan tersebut guru memulai menanam konsep atau materi dengan kompetensi yang ingin dicapai.

1. ***Number Heads Together***

Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang paling sering digunakan karena dinilai inovatif terutama bagi peserta didik yang duduk di kelas rendah. Penerapan model ini biasanya guru memembagi peserta didik menjadi kelompok dan setiap kelompok mendapatkan nomor. Kemudian guru memberikan tugas masing-masing kelompok mengerjakan dan mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya. Lalu guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan peserta didik melaporkan hasil krjasama mereka. Kemudian ditanggapi oleh teman yang lain.

Berdasarkan keempat jenis-jenis model pembelajaran di atas maka peneliti mengambil salah satu model pembelajaran yaitu *Contextual Teaching Learning* (CTL).

1. **Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)**

Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinyadengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa, proses pembelajaran alamiah berlangsung dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Menurut Sanjaya (2005) Pendekatan *Cotntextual Teaching Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Cotntextual Teaching Learning* (CTL) adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar lebih bermakna dan menyenangkan serta dapat menggunakan lingkungan sekitar sebagai medianya.

1. **Tujuan *Contextual Teaching Learning* (CTL)**
2. Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi  pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atu ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan kepermasalahan lainya.
3. Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman.
4. Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
5. Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*CTL ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
6. Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*CTL ini bertujun agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.
7. Model pembelajaran model *Contextual Teaching Learning* CTL ini bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks jehidupan sehari-hari.
8. Tujuan pembelajaran model *Contextual Teaching Learning*CTL ini bertujuan agar siswa secara indinidu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi komplek dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.
9. **Karakteristik *Contextual Teaching Learning* (CTL)**

Karakteristik *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah sebagai berikut :

1. Dalam *Cotntextual Teaching Learning* (CTL), pembelajaran merupakan pengaktifan dengan yang sudah ada. Jadi pengetahuan yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan ***(activating knowledge)*.**
2. *Cotntextual Teaching Learning* (CTL), mengadaptasi pengetahuan deduktif. Jadi pembelajaran dimulai dari keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya ***(acquiring knowledge)***.
3. *Cotntextual Teaching Learning* (CTL) harus diaplikasikan sebab dalam proses belajarnya melihat bagaimana antara materi pelajaran di kolerasikan dengan pengalaman pribadi ***(applyng knowledge)****.*
4. Pemahaman terhadap pengetahuan, sebab belajar bukan hanya dihapal tetapi bagaimana hasil belajar dapat diintegrasikan pada kehidupan sehari-hari ***(anderstanding knowledge)***
5. Melakukan refleksi pengetahuan ***(reflecting knowledge)***.
6. **Tahap-tahap *Contextual Teaching Learning* (CTL)**

*Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) dengan berbagai cara.

Langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Cotntextual Teaching Learning* (CTL) di dalam kelas, peneliti melakukan langkah-langkah pebelajaran sebagai berikut :

1. Siswa diberikan pengetahuan tentang materi yang sedang dipelajari
2. Mengaitkannya kedalam kehidupan nyata
3. Memberi pengalaman langsung kepada siswa tentang materi pelajaran yang sedang di sampaikan.
4. Siswa menceritakan tentang pengalamannya sehari-hari.
5. **Kelebihan dan Kekurang Model *Contextual Teaching Learning* (CTL)**
6. **Kelebihan**

*Real world* learning, mengutamakan pengalaman nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, aktif, kritis, dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan prilaku, pengetahuan diberi makna dan kegiatannya bukan mengajar tapi belajar.

1. **Kekurangan**

Bagi guru kelas, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang (1) pembelajaran kontekstual itu sendiri, (2) potensi perbedaan individual siswa dikelas, (3) beberapa pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas siswa dalam belajar.

Bagi siswa, diperlukan antara lain (1) Inisiatif dan ke aktivitas dalam belajar, (2) Memiliki wawasan pengetahuan yang menmadai dari setiap mata pelajaran, (3) adanya perubahan sikap dalam menghadapi persoalan, (4) memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas.

1. **Materi Pokok Bahasan**
2. **Kerja Sama**

Kerja sama adalah melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama diantara beberapa orang.

1. **Kerja sama di lingkungan rumah**

Gambar 2.1



Orang tua menasehati kita untuk bekerja sama agar pekerjaan terasa lebih ringan dan lebih cepat diselesaikan. Kita dididik untuk mampu bekerja sama dimulai dari lingkungan keluarga. Selanjutnya kita akan dituntut untuk mampu bekerja sama di lingkungan yang lebih luas, misalnya di lingkungan sekolah dan kelurahan atau desa. Dalam kerja sama, diperlukan semangat kerja sama dan niat yang tulus ikhlas. Berikut diuraikan bentuk-bentuk kerja sama yang dilakukan di lingkungan rumah.

1. **Kerja bakti bersama keluarga**

Rumah merupakan tempat tinggal keluarga kita. Kebersihan rumah harus selalu terjaga. Rumah yang bersih akan membuat betah orang yang menghuni. Yang meliputi menyapu rumah, menyapu halaman.membersihkan rumah sebaiknya dilakukan dengan kerja sama. Pekerjaan akan menjadi ringan dan cepat selesai.kebersihan pangkal kesehatan.

1. **Mengelola sampah**

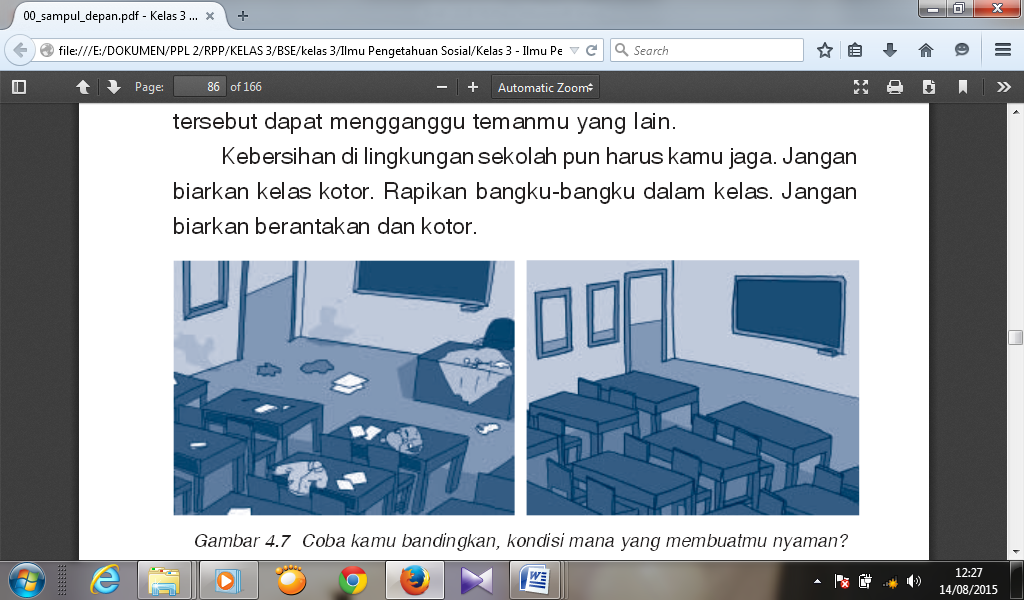
Sampah yang terbanyak berasal dari dapur. Sampah harus dikumpulkan dan dibuang di tempat sampah agar tidak berserakan. Tong sampah telah disediakan untuk menampung sampah dari dalam rumah, sampah-sampah yang terkumpul dan membusuk di rumah akan menyebarkan bau yang tidak sedap dan menyebabkan penyakit oleh sebab itu, sampah harus dikelola dengan baik. Sampah yang tampak tidak berguna ternyata masih bisa digunakan jika kita kelola dengan bailk.

1. **Kekompakan dalam keluarga**

Setiap anggota keluarga memliki tugas dan kewajiban sendiri-sendiri. Dan kewajiban tersebut disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing. Kerja sama dan kekompakan dalam keluarga harus selalu dijaga dan ditingkatkan pekerjaan yang diselesaikan dengan bersama-sama dengan kompak akan terasa lebih ringan. Dengan kerja sama dan kekompakan hal yang sulit dapat menjadi mudah. Dengan kerja sama dan sikap kompak, pekerjaan yang biasanya diselesaikan dalam waktu lama bisa diselesaikan dalam waktu yang lebih cepat. Kerja sama dan sikap kompak juga dapat meringankan biaya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

1. **Kerja sama di lingkungan sekolah**

Sekolah merupakan bagian dari sarana umum. Yaitu sarana pendidikan masyarakat. Sekolah merupakan tempat belajar dan mengajar. Banyak orang datang ke sekolah untuk menuntut ilmu. Sekolah adalah tempat milik bersama, oleh karena itu harus dijaga keberadaannya.

Gambar 2.2

Kebersihan di lingkungan sekolah pun harus kamu jaga. Untuk menjaga kebersihan kelas dibuatlah jadwal piket, dengan demikian setiap siswa akan bergiliran untuk membersihkan kelas.

1. **Tugas piket**

Gambar 2.3

Regu piket bertugas membersihkan kelas sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Petugas piket selalu berangkat lebih awal. Mereka bekerja bersama-sama membersikan dan merapihkan kelas. Ada yang menyapu lantai, menata buku-buku, merapihkan meja dan kursi serta membersihkan kaca jendela. Saat bel berbunyi kelas sudah rapih dan bersih. Kegiatan belajar mengajar menjadi nyaman dan berjalan dengan lancar.

Kegiatan piket juga dikerjakan sendiri sendiri akan berat dan lama. Hasilnyapun belum tentu baik. oleh karena itu, tugas melaksanakan piket perlu dilakukan dengan kerja sama akan terasa lebih ringan dan hasilnya lebih baik. Merapihkan kelas bukan menjadi tanggung jawab regu piket saja tetapi juga tanggung jawab semua anggota kelas.

1. **Belajar kelompok**

Dikelas 3 diadakan kegiatan kerja kelompok. Murid- murid dibagi menjadi enam kelompok. Tugas-tugas dari ibu guru sering dikerjakan secara berkelompok, masing-masing anggota ikut bekerja sehingga tugas itu cepat selesai. Belajar secara kelompok dapat menambah semangat belajar. Jika ada teman yang mengalami kesulitan belajar, teman-teman yang lain ikut membantu mengatasi. Sehinggga menjadikan siswa lebih berprestasi dan semangat belajar.

1. **Kerja sama dalam olahraga**

Di dalam melakukan pertandingan seperti sepak bola, bahwa kerja sama tim mutlak dibutuhkan dalam bermain sepak bola. Kerja sama antar pemain haruslah bagus sehingga permainan sepakbolanya akan lebih kompak dan lebih baik dari tim lawan.tanpa kerja sama, sebuah tiim tidak dapat bermain dengan baik.

1. **Kerja sama di lingkungan kelurahan atau desa**

Dilingkungan kelurahan atau desa, semua warga mempunyai kewajiban bekerja sama. Diantara sesama warga harus ada kerja sama agar tercipta kerukunan, keamanan, keserasian, dan sebagainya. Kerja sama dilakukan dalam membersikan lingkunagan, menjaga keamanan, memperingati hari nasional, dan sebagainya. Berikut ini diuraikan contoh kerja sama dilingkungan kelurahan atau desa dalam kegiatan PKK dan kegiatan sistem keamanan lingkungan (siskamling).

1. **Kegiatan siskamling**

Lingkunagan yang aman dan tertib adalah dambaan setiap warga masyarakat. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan, diperlukan kesadaran untuk bekerja sama dari masing-masing warga.

Salah satu cara untuk menjaga keamanan dan ketertiban adalah menerapkan siskamling, yakni melaksanakan sistem keamanan lingkungan. Siskamling harus dilakukan melalui kerja sama diantara semua warga. Pelaksanaan siskamling tidak dapat dilakukan sendiri-sendir.

Menjaga keamana dan ketertiban lingkungan melalui siskamling diantaranya dilakukan dengan mengatur dan melaksanakan piket ronda malam. Pelaksanaan ronda malam harus diatur sedemikian rupa agar berjalan dengn baik. Pengaturan itu akan berlangsung dengan baik jika dilakukan melalui kerja sama yang baik pula diantara sesama warga.

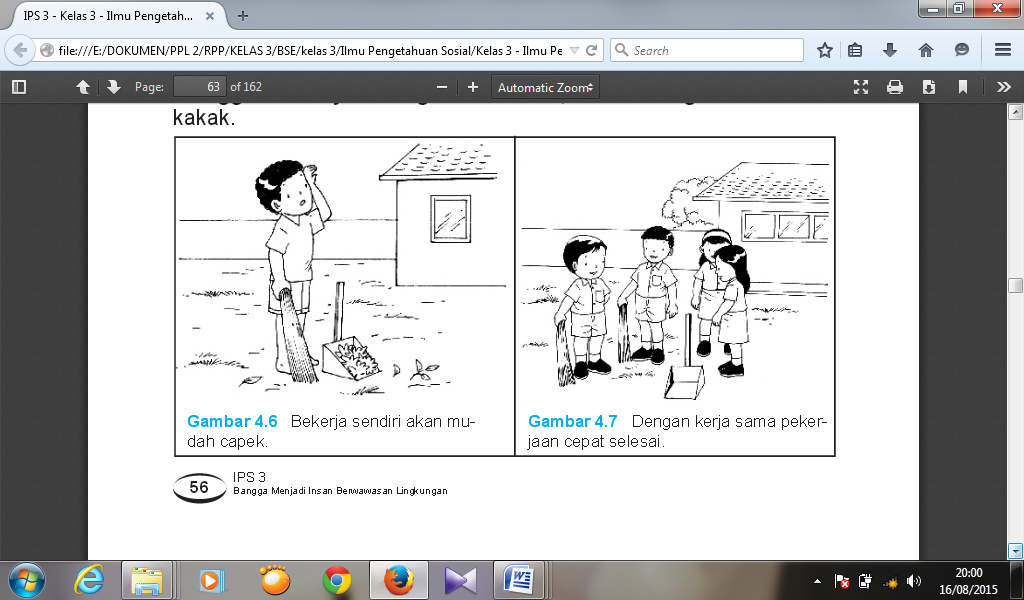
Apabila pelaksanaan siskamling dapat berjalan dengan lancar dan baik, lingkungan akan aman dan tertib. Aman dan tertibnya lingkungan akan menjadikan kehidupan warga masyarakat di kelurahan atau desa tenang dan nyaman. Kehidupan yang tenang dan nyaman adalah idaman setiap orang.

1. **Manfaat Kerja Sama**

Kerja sama merupakan kegiatan positif. Artinya adalah kegiatan tersebut banyak membawa manfaat. Baik manfaat untuk perseorangan, maupun untuk banyak orang. Bila kegiatan tersebut bermanfaat, maka harus dipertahankan. Bahkan harus menjadi budaya dalam kehidupan kita. Sebagai contoh misalnya gotong royong di pedesaan. Gotong royong tersebut tetap kuat keberadaannya. Misalnya saat membangun sarana desa seperti jalan desa.

Warga secara bahu-membahu membangun jalan desa. Ada yang meratakan tanah, meletakan batu dan sebagainya. Perkerjaan pun terasa ringan. Karena dilakukan bersama, maka pembangunan tersebut cepat selesai.

Perlu kamu ingat bahwa kerjasama yang harus dipertahankan itu adalah kerjasama dalam hal kebaikan. Jika kerjasama tersebut bersifat buruk, maka jangan kamu ikuti. Contoh kerjasama yang buruk misalnya bekerjasama dalam ujian. Kamu dan temanmu saling contek. Kegiatanmu tersebut adalah contoh kerjasama yang buruk dan dilarang. Hal tersebut merupakan kecurangan dan tidak mendidik.

Gambar 2.4

Kerjasama dalam hal yang positif tentunya memberikan manfaat. Secara umum manfaat kerjasama tersebut antara lain:

1. Bisa saling mengenal
2. Mempererat persaudaraan
3. Meningkatkan rasa kebersamaan
4. Membina kerukunan antarwarga
5. Mempererat persatuan warga

Oleh karena itu, ikutilah setiap bentuk kerjasama yang baik yang ada di dekat lingkunganmu berada. Pada akhirnya, akan terasa manfaatnya bagi hidupmu.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu**

Dari penelitian terdahulu penulis meneliti penelitian yang dibuat oleh :

Velia Chirstin dalam skripsi yang berjudul : *“Penggunaan Model Contextual Teaching Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Materi Ajar Penyajian Data (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pelajaran Matematika di Kelas VI A SDN Sekilimus 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)”.*

Ia memberi judul Penggunaan Model Contextual Teaching Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Materi Ajar Penyajian Data (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pelajaran Matematika di Kelas VI A SDN Sekilimus 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)”. Tujuan penelitiannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN Sekilimus 1 kota Bandung pada materi penyajian data, bagaimana penggunaan model model Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap pengolahan data siswa kelas VI SDN Sekilimus 1 kota Bandung.

Hasil penelitian menunjukan bahwa hasil belajar siswa kelas VI dengan menggunakan model Contextual Teaching Learning (CTL) di SDN Sekilimus 1 kota Bandung menjadi meningkat. Hal itu dapat terlihat darikegiatan siklus I siswa yang sudah mencapai KKM 25 orang dengan persentase 45%, pada kegiatan siklus II jumlah siswa yang sudah mencapai KKM adalah sebanyak 56 orang dengan persentase 86% .

Menyimpulkan bahwa pendekartan model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1. **Kerangka Berpikir**

Pada kondisi awal guru menggunakan model pembelajaran satu arah (teacher center) dan guru kurang menggunakan model pembelajaran serta pembelajaran masih berupa konsep hapalan, sehingga hasil belajar siswa rendah Untuk meningkatkan hasil belajar siswa mengenai pembelajaran IPS dengan materi kerja sama diperlukan adanya tindakan perbaikan yang dilakukan oleh guru.Tindakan yang akan dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).

Pada siklus pertama guru menggunakan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPS pada materi kerja sama.

Pada siklus pertama guru menggunakan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPS pada materi kerja sama.

Dari siklus pertama dan siklus kedua diharapkan hasil belajar siswa kelas III SD dapat meningkat.

**Tabel 2.1 Kerangka Berpikir**

Masih rendahnya hasil belajar siswa kelas III terhadap pembelajaran dalam pembelaran IPS pada materi Kerja Sama

Guru hanya menggunakan model pembelajaran satu arah (teacher center) saja dan belum mampu menggunaan model *Contextual Teaching Learng* (CTL) dengan baik.

**Kondisi awalal**

**Siklus I**:

Penyesuaian proses pembelajaran dengan menggunakan model 60% hasil belajar siswa mencapai KKM

**Penggunaan Model *Contextual Teaching Learning (CTL)*** Model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang menghubungkan pembelajaran pada kehidupan sehari-hari sehingga memberikan pengalaman langsung kepada siswanya..

**TINDAKAN**

**Siklus II**:

Uji coba kembali dengan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* 85% hasil belajar siswa yang mencapai KKM..

Diduga melalui model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ips pada materi kerja sama di kelas III SDN Maja Selatan VII Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka.

**KONDISI AKHIR**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Setting Penelitian**
2. **Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Maja Selatan VII yang berlokasi di Desa Salamanggu Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka provinsi Jawa Barat 45458. Sekolah Dasar Negeri Maja Selatan VII berdiri pada tahun 1982. Bersetatus negeri dan luas tanah sekitar 1.700 meter2.

Sekolah Dasar Negeri VII Maja Selatan terakhir kali mengalami renovasi pada tahun 2009 Dengan bangunan kelas 7 ruangan, yaitu 6 ruangan kelas, 1 ruangan guru dan ruangan kepala sekolah. Fasilitas yang ada di SD Negeri terdiri dari lapangan upacara yang sekaligus dapat dipakai untuk olah raga seperti volly dan olahraga lainnya. Kekurangan dari fasilitas yang ada di sekolah SD Negeri Maja Selatan VII adalah tidak adanya perpustakaan dan media pembelajaran yang kurang.

1. **Keadaaan Peserta Didik**

Keadaan peserta didik dalam penelitian di kelas III SDN Maja Selatan VII, kebanyakan berdomisili di sekitar daerah Desa Salamanggu dan berasal dari lingkungan menengah ke bawah. Berdasarkan data dari daftar 1 untuk bulan Juni tahun 2015, jumlah peserta didik kelas III adalah 17 orang, terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Beberapa hal yang mendasari peneliti melakukan penelitian siswa pada kelas III karena peneliti menilai perlu adanya sebuah inovasi dalam memperbaiki hasil pembelajaran siswa di kelas III, khususnya pada mata pelajaran IPS materi kerjasama. Adapun klasifikasi daftar siswa dari kelas I sampai VI sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Jumlah Siswa SD Negeri Maja Selatan VII**

**Tahun Ajaran 2015/2016**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Banyaknya Siswa** | | |  |
| **L** | **P** | **Jumlah** |
| **I** | 9 | 8 | 17 |
| **II** | 17 | 10 | 27 |
| **III** | 8 | 9 | 17 |
| **IV** | 14 | 10 | 24 |
| **V** | 12 | 12 | 24 |
| **VI** | 13 | 9 | 22 |
| **Jumlah** | 72 | 59 | 131 |

Sumber: Dokumen Maja Selatan VII Tahun Ajaran 2015/2016 Ket. \*) siswa kelas III yang menjadi subjek penelitian.

1. **Waktu Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan dilakukan selama 3 bulan, dimulai dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus. Waktu itu akan dipergunakan penulis dari perencanaan sampai penulisan hasil laporan.

**Tabel 3.2**

**Jadwal Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | 2015 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Juni | | | | Juli | | | | Agustus | | | | September | | | | Oktober | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Penjajakan awal |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Penyusunan surat Perijinan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Pelaksanaan Penelitian |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Siklus I |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Perencanaan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Pelaksanaan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Observasi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Siklus II |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Perencanaan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Pelaksanaan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Observasi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Tahap Penyelesaian |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Penyelesaian Draf Laporan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 8 | Rancangan Sidang |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

1. **Subjek Dan Objek Penelitian**

Peneliian ini dilakukan di SDN Maja Selatan VII Kecamatan Maja Kabupaten ajalengka.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitia ini adalah siswa kelas III SDN Maja Selatan VII penelitian di kelas III SDN Maja Selatan VII Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. Jumlah peserta didik kelas III adalah 17 orang, terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Beberapa hal yang mendasari peneliti melakukan penelitian pada siswa kelas III karena peneliti menilai perlu adanya sebuah inovasi dalam memperbaiki hasil pembelajaran siswa di kelas III, khususnya pada mata pelajaran IPS materi kerjasama.

1. **Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di SDN Maja Selatan VII Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka.

* Sebelah barat berbatasan dengan jalan raya.
* Sebelah timur berbatasan dengan pesawahan.
* Sebelah utara berbatasan dengan pesawahan.
* Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan penduduk.

1. **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu dalam bahasa inggris diartikan dengan Classroom Action Research, disingkat CAR.

Menurut Suryanto dalam Mansyur Muslich, 2012:9 mengatakan PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran agar menjadi lebih efektif, memperbaiki dan meningkatkan layanan profesionalitas seorang guru, dan untuk terwujudnya proses latihan dalam jabatan selama proses penelitian berlangsung.

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang dipakai adalah metode diskusi dengan penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL). Model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL).

1. **Desain Penelitian**

Desain peneliltian ini mengacu kepada, desain penelitian yang dilakukan oleh Kemmis dan Taggart (2008:30) yaitu model spiral yang dimulai dari :

1. Perencanaan (planning)
2. Pelaksanaan (Acting)
3. Pengamatan (Observing)
4. Refleksi (Reflecting)

Tahap-tahap penelitian dalam masing-masing tindakan terjadi secara berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan dalam penelitian kelas. Pelaksanaan penelitian mengikuti tahap-tahap tindakan kelas yang pelaksanaan tindakannya terdiri atas beberapa siklus.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan model *Contextual Teaching Learning* dan menggunakan metode siklus yang terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa serta sikap siswa yang ingin dicapai. Selanjutnya dari data awal yeng telah diteliti maka data tersebut dibandingkan dengan hasil siklus satu dan selanjutnya dievaluasi serta refleksi untuk melangkah pada siklus berikutnya hingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Tahap-tahap tersebut membentuk alur. Tindakan penelitian yang berbentuk spiral tersebut dengan jelas digambarkan oleh Kemmis and Mc Tanggart (dalam Taniredja,2011: 24), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya.

Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.

Tindakan 1

**SIKLUS I**

Refleksi 1

Observasi

Rencana

**SIKLUS II**

Tindakan 2

Refleksi 2

Observasi

Hasil

**Gambar 3.3**

**Kemmis and Mc Tanggart (dalam Taniredja,2011: 24)**

Adapun langkah-langkah pada model siklus Kemmis dan Mc.Tagart dalam pembelajaran IPS pada materi kerja sama dengan penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning sebagai berikut :

1. Siklus I
2. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan meliputi :

1. Permintaan izin kepada kepala sekolah SDN Maja Selatan VII.
2. Permintaan kerjasama kepada guru kelas III SDN Maja Selatan VII. sebagaimana dalam penelitian tindakan kelas.
3. Mengidentifikasi faktor yang menjadi hambatan dan kemudahan guru dalam pembelajaran IPS.
4. Merumuskan alternative tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran tematik sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III dalam pembelajaran IPS pada materi kerja sama.
5. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
6. Menyiapkan alat dan media pembelajaran (sapu, tempat sampah, buku pembelajaran).
7. Menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan materi kerja sama berdasarkan buku IPS kelas III dan sumber-sumber belajar lain yang relevan.
8. Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang perlu disiapkan dan dikembangkan, yaitu lembaran-lembaran evaluasi dan instrument lain berikut kriteria penilaian dan kunci jawaban.
9. Pelaksanaan Siklus I Tindakan 1

**Kegiatan Awal**

1. Guru mengucapkan salam ketika masuk ruangan kelas.
2. Guru menyiapkan siswa untuk duduk rapih dan berdo’a
3. Dengan khidmat siswa berdoa sebelum mengawali pembelajaran menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.
4. Guru mengabsen siswa dengan menanyakan siapa saja siswa yang tidak hadir lalu menuliskan nya di dalam daftar kehadiran siswa.
5. Guru menanyakan keadaan yang di alami siswa pagi ini.
6. Guru memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai untuk menumbuhkan motivasi dan semangat belajar peserta didik.
7. Guru melakukan apersepsi mengaitkan pelajaran sebelumnya dengan pelajaran yang akan dipelajari hari ini.
8. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
9. Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari.

**Kegiatan Inti**

1. Guru menjelaskan tentang pengertian kerja sama.
2. Menjelaskan kerja sama yang dilakukan di lingkungan rumah
3. Siswa memberikan contoh kerja sama yang dilakukan dilingkungan rumah.
4. Guru memberikan penjelasan tentang bagaimana cara mengelola sampah dengan benar.
5. Siswa memberikan pendapatnya tentang bagaimana cara mengelola sampah dengan benar.
6. Guru mengajak siswa nya keluar kelas untuk memberikan pengalaman langsung yaitu saling bekerja sama dalam membersihkan lingkungan sekolah dengan memungut sampah-sampah yang masih berserakan dan di buang ketempat sampah dengan tertib.
7. Guru memberikan penjelasan bahwa sampah harus di buang pada tempatnya.
8. Siswa menyebutkan kegiatan kerja sama yang di lakukan dilingkungan sekolah dengan tepat.
9. Siswa menjelaskan tugas piket bagi setiap siswa yang ada di sekolah untuk membersihkan kelas dengan tepat.
10. Siswa mempraktekan kegiatan piket yang biasa di lakukan di dalam kelas dengan tertib.
11. Siswa mengidentifikasi bentuk kerja sama di lungkungan kelurahan/desa.
12. Siswa menjelaskan kegiatan kerja sama yang dilakukan di lingkungan kelurahan/desa.

**Kegiatan Akhir**

1. Guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengajukan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan.
2. Guru memberikan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan.
3. Guru dan siswa menyimpulkan materi.
4. Evaluasi.
5. Pelaksanaan Siklus I Tindakan 2

**Kegiatan Awal**

1. Guru mengucapkan salam ketika masuk ruangan kelas.
2. Guru menyiapkan siswa untuk duduk rapih dan berdo’a
3. Dengan khidmat siswa berdoa sebelum mengawali pembelajaran menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.
4. Guru mengabsen siswa dengan menanyakan siapa saja siswa yang tidak hadir lalu menuliskan nya di dalam daftar kehadiran siswa.
5. Guru menanyakan keadaan yang di alami siswa pagi ini.
6. Guru memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai untuk menumbuhkan motivasi dan semangat belajar peserta didik.
7. Guru melakukan apersepsi mengaitkan pelajaran sebelumnya dengan pelajaran yang akan dipelajari hari ini. “siapa yang sudah melakukan kerja sama di rumah?”
8. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
9. Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari.

**Kegiatan Inti**

1. Guru menjelaskan manfaat dalam melakukan kerja sama di lingkungan rumah, sekolah, kelurahan/desa.
2. Siswa memberikan pendapatnya tentang manfaat kerja sama yang di lakukan di lingkungan rumah, sekolah, kelurahan/desa.
3. Siswa memberikan contoh bagaimana cara menjaga kekompakan dalam keluarga dengan tepat.
4. Siswa diberikan penjelasan bagaimana cara menjaga kebersihan kelas secara langsung dengan mempraktekannya di dalam kelas dengan tertib.
5. Siswa menyebutkan beberapa kegiatan olahraga yang memerlukan kerja sama.
6. Guru memberikan penguatan tentang beberapa olahraga yang memerlukan kerja sama beserta manfaatnya.
7. Guru memberikan penjelasan tentang bagaimana penting nya bekerja sama dalam kegiatan kerja kelompok.
8. Siswa menjelaskan manfaat bekerja sama dalam tugas kelompok.
9. Siswa mengamati gambar tentang kegiatan olah raga yang memerlukan kerja sama.
10. Siswa menyebutkan kegiatan olah raga yang memerlukan kerja sama dengan tepat.
11. Siswa menjelaskan/memberikan contoh pekerjaan yang dapat dilakukan dengan gotong royong di lingkungan kelurahan/desa.
12. Guru menjelaskan tentang kegiatan keamanan yang ada di kelurahan/desa
13. Guru membawa siswa ke lingkungan sekolah untuk menerapkan atau memberi contoh langsung tentang materi kerja sama di lingkungan sekolah, rumah, kelurahan atau desa.

**Kegiatan Penutup**

1. Guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengajukan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan.
2. Guru memberikan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan.
3. Guru dan siswa menyimpulkan materi.
4. Evaluasi.
5. Observasi

Pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti mencatat hal-hal yang terjadi selama pembelajaran. Observasi dilakukan secara kolaboratif oleh pengajar dan dibantu oleh rekan guru yang bertugas sebagai observer.

1. Refleksi

Setelah tindakan berakhir selanjutnya diadakan refleksi yang tujuannya untuk mengevaluasi kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang telah dilakukan dan menjadi gambaran untuk merangcang dan mempersiapkan tindakan berikutnya.

1. Siklus II
2. Pelaksanaan Siklus II Tindakan 1

**Kegiatan Awal**

1. Guru mengucapkan salam ketika masuk ruangan kelas.
2. Guru menyiapkan siswa untuk duduk rapih dan berdo’a
3. Dengan khidmat siswa berdoa sebelum mengawali pembelajaran menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.
4. Guru mengabsen siswa dengan menanyakan siapa saja siswa yang tidak hadir lalu menuliskan nya di dalam daftar kehadiran siswa.
5. Guru menanyakan keadaan yang di alami siswa pagi ini.
6. Guru memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai untuk menumbuhkan motivasi dan semangat belajar peserta didik.
7. Guru melakukan apersepsi mengaitkan pelajaran sebelumnya dengan pelajaran yang akan dipelajari hari ini. “kegiatan/pekerjaan apa saja yang di lakukan dengan kerja sama di rumah?”
8. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
9. Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari.

**Kegiatan Inti**

1. Guru menjelaskan tentang pengertian kerja sama.
2. Siswa menyebutkan beberapa kegiatan kerja sama yang dilakukan dilingkungan rumah.
3. Siswa menceritakan kegiatan kerjasama yang dilakukannya sehari-hari di lingkungan rumahnya masing-masing.
4. Siswa menyebutkan kegiatan kerja sama yang di lakukan dilingkungan sekolah dengan tepat.
5. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok.
6. Setiap kelompok menunjuk ketua dengan tertib.
7. Setiap kelompok harus mempunyai nama dan nama kelompok harus diambil dari beberapa alat-aat kebersihan.
8. Setiap kelompok menjelaskan tugas anggota piket.
9. Guru mengajak siswa untuk membersihkan ruangan kelas, lingkungan sekolah secara berkelompok.
10. Guru membagi beberapa tempat yang harus dibersihkan oleh setiap kelompoknya.
11. Setiap kelompok harus membersihkan ruangan kelas dengan tempat yang sudah ditentukan oleh guru.
12. Setiap kelompok yang membersihkan dengan bersih dan tertib.
13. Siswa memberi contoh bentuk kerja sama di lungkungan kelurahan/desa.
14. Siswa menjelaskan kegiatan kerja sama yang dilakukan di lingkungan kelurahan/desa.

**Kegiatan Akhir**

1. Guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengajukan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan.
2. Guru memberikan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan.
3. Guru dan siswa menyimpulkan materi.
4. Evaluasi.
5. Pelaksanaan Siklus II Tindakan 2

**Kegiatan Awal**

1. Guru mengucapkan salam ketika masuk ruangan kelas.
2. Guru menyiapkan siswa untuk duduk rapih dan berdo’a
3. Dengan khidmat siswa berdoa sebelum mengawali pembelajaran menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.
4. Guru mengabsen siswa dengan menanyakan siapa saja siswa yang tidak hadir lalu menuliskan nya di dalam daftar kehadiran siswa.
5. Guru menanyakan keadaan yang di alami siswa pagi ini.
6. Guru memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai untuk menumbuhkan motivasi dan semangat belajar peserta didik.
7. Guru melakukan apersepsi mengaitkan pelajaran sebelumnya dengan pelajaran yang akan dipelajari hari ini. “apa yang dimaksud dengan kerja sama?”
8. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
9. Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari.

**Kegiatan Inti**

1. Siswa memberikan pendapatnya tentang manfaat kerja sama yang di lakukan di lingkungan rumah, sekolah, kelurahan/desa.
2. Guru menjelaskan manfaat dalam melakukan kerja sama di lingkungan rumah, sekolah, kelurahan/desa.
3. Siswa memberikan contoh bagaimana cara menjaga kekompakan dalam keluarga dengan tepat.
4. Siswa diberikan penjelasan bagaimana cara menjaga kebersihan kelas secara langsung dengan mempraktekannya di dalam kelas dengan tertib.
5. Siswa memberikan pendapatnya tentang bagaimana agar ruangan kelas tetap bersih dan sehat.
6. Siswa mengamati gambar yang di berikan oleh guru.
7. Siswa menyebutkan kegiatan yang ada pada gambar.
8. Guru menempelkan gambar-gambar tentang kegiatan kerjasama dan bukan kegiatan kerja sama.
9. Bersama-sama siswa menyebutkan kegiatan yang ada pada gambar.
10. Siswa harus membedakan mana gambar yang termasuk kegiatan kerja sama dan mana yang bukan termasuk kegiatan kerja sama.
11. Beberapa siswa maju kedepan dan menunjukan gambar yang termasuk kegiatan kerja sama dan gambar yang bukan termasuk kegiatan kerja sama.
12. Siswa mengamati gambar yang diberikan guru.
13. Menyebutkan kegiatan yang ada pada gambar.
14. Siswa menyebutkan beberapa kegiatan olahraga yang memerlukan kerja sama.
15. Guru memberikan penjelasan tentang manfaat kerja sama dalam kegiatan olahraga.
16. Guru memberikan penjelasan tentang pentingnya bekerja sama di lingkungan sekolah.
17. Siswa memberikan contoh pekerjaan yang dapat dilakukan dengan gotong royong di lingkungan kelurahan/desa.
18. Guru menjelaskan tentang kegiatan keamanan yang ada di kelurahan/desa
19. Siswa memberikan pendapatnya tentang manfaat bekerja sama di lingkungan rumah, sekolah dan kelurahan/desa dengan tepat.

**Kegiatan Akhir**

1. Guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengajukan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan.
2. Guru memberikan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan.
3. Guru dan siswa menyimpulkan materi.
4. Evaluasi.
5. Observasi

Pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti mencatat hal-hal yang terjadi selama pembelajaran. Observasi dilakukan secara kolaboratif oleh pengajar dan dibantu oleh rekan guru yang bertugas sebagai observer.

1. Refleksi

Setelah tindakan berakhir selanjutnya diadakan refleksi yang tujuannya untuk mengevaluasi kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang telah dilakukan dan menjadi gambaran untuk merangcang dan mempersiapkan tindakan berikutnya. apabila penelitian belum berhasil, maka akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

1. **Rancangan Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tes dan non tes.

1. Teknik Tes

Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan perintah dan petunjuk yang digunakan kepada *tester* untuk mendapatkan sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis dan menggunakan lembar tes atau soal dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan materi yang diajarkan.

Lembar tugas ini digunakan untuk memperoleh data atau mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan. Tes tertulis berisi soal-soal pilihan ganda (PG) yang diberikan sebagai pretes dan *posttes*. tujuan diadakan nya pre-test adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi sebelum proses pembelajaran di lakukan, sedangkan pos-tes dilakukan bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman terhadap materi pelajaran setelah proses pembelajaran dilakukan.

1. Teknik Non Tes

Metode pengambilan data dalam proses pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL). Pengamatan dilakukan secara terbuka oleh observer dan diketahui oleh siswa serta dilakukan pada waktu proses pembelajaran secara berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui proses belajar mengajar berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui proses belajar mengajar berlangsung. Teknik observer ini dilakukan secara terus menerus dalam setiap siklus.

1. **Pengembangan Instrumen Penelitian**

Dalam memperoleh data-data yang di perlukan, maka penelittian ini menggunakan beberapa instrumen yang nantinya akan mendukung penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun instrumen-intrumen yang digunakan antara lain:

1. **Lembar Tes**

Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan perintah dan petunjuk yang digunakan kepada *tester* untuk mendapatkan peningkatan hasil belajar siswa. Tes ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*pos-tes*).

1. **Lembar Non Tes**

Lembar non tes ini terdiri dari lembar observasi (pengamatan) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

1. **Lembar Observasi**

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL). Pengamatan dilakukan secara terbuka oleh observer dan diketahui oleh siswa serta dilakukan pada waktu proses pembelajaran secara berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui proses belajar mengajar berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui proses belajar mengajar berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disusun oleh guru/peneliti, lembar tersebut berisikan tentang urutan kegiatan siswa dan guru yang dilakukan pada saat proses pembelajaran.

1. **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau scenario pembelajaran dibuat sebelum melaksanakan pembelajaran. Ini berguna untuk mengetahui indikator yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

1. **Rancangan Analisis Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menganalisis data-data yang diperoleh. Pengolahan data pada hasil tes tertulis dari dua kategori yaitu *pretes* sebagai data awal dan *postes* sebagai data akhir, yang nantinya diolah untuk menentukan nilai peserta didik dan nilai rat-rata peserta didik. Sehingga dapat diketahui seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS dalam materi kerja sama menggunakan model *Contextual Teaching Learning* (CTL).

1. **Menghitung Nilai Siswa**

*Pretes* dan pos-tes terdiri dari 10 soal pilihan ganda (PG), dalam setiap soal di beri skor 10. Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran khususnya dalam pmbelajaran IPS pada materi kerja sama. Analisis data yang digunakan pada tes ini yaitu dengan menghitung nilai jawaban yang dijawab oleh siswa dengan bobot tertentu. Untuk menghitung nilai siswa, maka digunakan sebagai beikut : Rumus menghitung nilai siswa

NA = x 100

Keterangan :

SP : Skor Perolehan

SI : Skor Ideal

NA : Nilai Akhir

1. **Menganalisis Hasil Observasi**
2. Penilaian Aktivitas Guru :

Untuk memperoleh skor aktivitas guru menggunakan instrument pedoman observasi dengan 24 item, sedangkan penskoran dengan model Adapun pedoman penskoran terdiri dari 5 kriteria diantaranya yaitu 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = baik sekali

Hasil penilaian aktivitas guru didapat dengan rumus :

Nilai Aktivitas Guru = x Standar Nilai (4) = ........

Persentase: x 100 = ........

Katagori Penilaian:

Jika peneliti memperoleh nilai 3,50-4,00 dapat dinyatakan sangat baik (A)

Jika peneliti memperoleh nilai 2,75-3,49 dapat dinyatakan baik (B)

Jika peneliti memperoleh nilai 2,00-2,75 dapat dinyatakan cukup (C)

Jika peneliti memperoleh nilai kurang dari 2,00 dapat dinyatakan buruk (D)

1. Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Untuk memperoleh skor RPP menggunakan instrument pedoman observasi dengan 8 item, sedangkan penskoran dengan model Adapun pedoman penskoran terdiri dari 5 kriteria diantaranya yaitu 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = baik sekali

Hasil penilaian RPP didapat dengan rumus :

Nilai RPP = x Standar Nilai (4) = ........

Persentase: x 100 = .......

Katagori Penilaian:

Jika peneliti memperoleh nilai 3,50-4,00 dapat dinyatakan sangat baik (A)

Jika peneliti memperoleh nilai 2,75-3,49 dapat dinyatakan baik (B)

Jika peneliti memperoleh nilai 2,00-2,75 dapat dinyatakan cukup (C)

Jika peneliti memperoleh nilai kurang dari 2,00 dapat dinyatakan buruk (D)

1. Penilaian aktivitas Siswa:

Untuk memperoleh skor aktivitas siswa menggunakan instrument pedoman observasi dengan 10 item, sedangkan penskoran dengan model sedangkan penskoran dengan model Adapun pedoman penskoran terdiri dari 5 kriteria diantaranya yaitu 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = baik sekali

Hasil penilaian aktivitas siswa didapat dengan rumus :

Nilai Aktivitas Siswa = x Standar Nilai (4) = ........

Persentase: x 100 = ........

Katagori Penilaian:

Jika peneliti memperoleh nilai 3,50-4,00 dapat dinyatakan sangat baik (A)

Jika peneliti memperoleh nilai 2,75-3,49 dapat dinyatakan baik (B)

Jika peneliti memperoleh nilai 2,00-2,75 dapat dinyatakan cukup (C)

Jika peneliti memperoleh nilai kurang dari 2,00 dapat dinyatakan buruk (D)

1. **Ketuntasan Belajar Klasikal**

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa dapat menggunakan rumus:

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

NS = Jumlah Siswa yang mendapat nilai ≥ 70

N = Jumlah Data

1. **Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran**

Hasil observasi yang diperoleh dianalisis sebagai bahan perenungan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang telah dilaksanakan ataupun dapat mengetahui kekurangan atau kelebihan dari pembelajaran yang berlangsung, sehingga pada pembelajaran berikutnya dapat diperbaiki.

Seperti telah dijelaskan gambar observasi merupakan panduan observer dalam mengadakan pengamatan terhadap jalannya penelitian, salah satunya untuk memantau kegiatan dan tingkah laku siswa serta guru selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

**Tabel 3.3**

**Lembar Observasi Kegiatan Guru dalam Pembelajaran**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator/Aspek yang diamati** | **Skor** |
| **I** | **Prapembelajaran** |  |
| 1 | Mempersiapkan siswa untuk belajar | 1 2 3 4 5 |
| 2 | Melakukan kegiatan apresiasi | 1 2 3 4 5 |
| **II** | **Kegiatan Inti Pembelajaran** |  |
| **A** | **Penguasaan Materi Pembelajaran** |  |
| 3 | Menunjukan penguasaan materi pembelajaran | 1 2 3 4 5 |
| 4 | Mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan | 1 2 3 4 5 |
| 5 | Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa | 1 2 3 4 5 |
| 6 | Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan | 1 2 3 4 5 |
| **B** | **Pendekatan/Strategi Pembelajaran** |  |
| 7 | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa | 1 2 3 4 5 |
| 8 | Melaksanakan pembelajaran secara runtut | 1 2 3 4 5 |
| 9 | Menguasai kelas | 1 2 3 4 5 |
| 10 | Melaksanakan pembelajaran secara kontekstual | 1 2 3 4 5 |
| 11 | Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif | 1 2 3 4 5 |
| 12 | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan | 1 2 3 4 5 |
| **C** | **Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran** |  |
| 13 | Menggunakan media secara efektif dan efisien | 1 2 3 4 5 |
| 14 | Menghasilkan pesan yang menarik | 1 2 3 4 5 |
| 15 | Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media | 1 2 3 4 5 |
| 16 | Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pmbelajaran | 1 2 3 4 5 |
| **D** | **Pembelajaran Yang Memicu Dan Memelihara Ketertiban Siswa** |  |
| 17 | Menunjukan sikap terbuka terhadap respon siswa | 1 2 3 4 5 |
| 18 | Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme sisa dalam belajar | 1 2 3 4 5 |
| **E** | **Penilaian Proses dan Hasil Belajar** |  |
| 19 | Memantau kemajuan belajar selama proses | 1 2 3 4 5 |
| 20 | Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan) | 1 2 3 4 5 |
| 21 | Menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas, baik, dan benar | 1 2 3 4 5 |
| 22 | Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai | 1 2 3 4 5 |
| **III** | **Penutup** |  |
| 23 | Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa | 1 2 3 4 5 |
| 24 | Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan, tugas sebagai bagian remidial /pengayaan | 1 2 3 4 5 |

**Keterangan:**

Skor Perolehan

**Katagori Penilaian:**

Jika peneliti memperoleh nilai 3,50-4,00 dapat dinyatakan sangat baik (A)

Jika peneliti memperoleh nilai 2,75-3,49 dapat dinyatakan baik (B)

Jika peneliti memperoleh nilai 2,00-2,75 dapat dinyatakan cukup (C)

Jika peneliti memperoleh nilai kurang dari 2,00 dapat dinyatakan buruk (D)

**Tabel 3.4**

**Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator/Aspek yang diamati** | **Skor** |
| 1 | Siswa melakukan kegiatan berdo’a sebelum kegiatan belajar dimulai. | 1 2 3 4 5 |
| 2 | Siswa hadir tepat waktu di sekolah | 1 2 3 4 5 |
| 3 | Siswa memberikan perhatian secara terpusat kepada materi pelajaran yang dipelajari. | 1 2 3 4 5 |
| 4 | Siswa mampu memberikan contoh kegiatan kerja sama yang dilakukan di lingkungan rumah, sekolah dan kelurahan/desa. | 1 2 3 4 5 |
| 5 | Siswa mampu mempraktekan kegiatan piket yang biasa di lakukan di dalam kelas dengan tertib. | 1 2 3 4 5 |
| 6 | Siswa mampu menyebutkan manfaat kerja sama. | 1 2 3 4 5 |
| 7 | Siswa memiliki sifat/keinginan untuk antusias dalam belajar | 1 2 3 4 5 |
| 8 | Melalui model *Contextual Teaching Learning* (CTL) siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran | 1 2 3 4 5 |
| 9 | Siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang telah di sampaikan. | 1 2 3 4 5 |
| 10 | Siswa belajar untuk berani untuk mengungkapkan pendapatnya. | 1 2 3 4 5 |

**Keterangan :**

**Katagori Penilaian:**

Jika peneliti memperoleh nilai 3,50-4,00 dapat dinyatakan sangat baik (A)

Jika peneliti memperoleh nilai 2,75-3,49 dapat dinyatakan baik (B)

Jika peneliti memperoleh nilai 2,00-2,75 dapat dinyatakan cukup (C)

Jika peneliti memperoleh nilai kurang dari 2,00 dapat dinyatakan buruk (D)

**Tabel 3.5**

**LEMBAR OBSERVASI PENILAIAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **IndikatorAspek yang Diamati** | **Skor** |
| 1. | Kejelasan perumusan indikator pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar) | 1 2 3 4 5 |
| 2. | Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik) | 1 2 3 4 5 |
| 3. | Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu) | 1 2 3 4 5 |
| 4. | Kelengkapan instrument (soal, kunci, pedoman penskoran) | 1 2 3 4 5 |
| 5. | Kejelasan kegiatan pembelajaran (setiap langkah tercermin deskripsi pendekatan saintifik) | 1 2 3 4 5 |
| 6. | Kerincian kegiatan pembelajaran (setiap langkah kelengkapan terkait dengan nilai dan sikap dalam rangka mengembangkan moral dan perilaku) | 1 2 3 4 5 |
| 7. | Kesesuaian langkah pembelajaran dengan indikator. | 1 2 3 4 5 |
| 8. | Pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan indikator, materi dan karakteristik peserta didik) | 1 2 3 4 5 |

Keterangan :

Nilai RPP: x Standar Nilai (4)

**Katagori Penilaian:**

Jika peneliti memperoleh nilai 3,50-4,00 dapat dinyatakan sangat baik (A)

Jika peneliti memperoleh nilai 2,75-3,49 dapat dinyatakan baik (B)

Jika peneliti memperoleh nilai 2,00-2,75 dapat dinyatakan cukup (C)

Jika peneliti memperoleh nilai kurang dari 2,00 dapat dinyatakan buruk (D)

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan merupakan suatu ketentuan yang diunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi keberhasilan hasil proses belajar mengajar.

Indikator keberhasilan mencangkup 2 hal diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Terbentuknya RPP ideal yaitu RPP yang dibuat disesuaikan dengan rubrik RPP dan seluruh komponennya berkualitas baik.
2. Keterlaksanaan RPP dikatakan berhasil jika seluruh komponen observasi proses pembelajaran muncul pada kegiatan pembelajaran memiliki kategori yang baik.

Indikator keberhasilan Hasil belajar diantaranya :

1. Nilai *postest* meningkat secara signifikan dibandingkan dengan nilai *pretest*
2. Nilai yang dicapai pada hasil *postest* minimal 85% dari seluruh siswa dengan mencapai nilai diatas KKM yang telah ditetapkan yaitu 70.
3. Indikator pemahaman konsep siswa mencapai 85% dari seluruh siswa.
4. Seluruh komponen pada seluruh lembar observasi afektif dan psikomotor siswa muncul dengan predikat minimal baik.